

Peran Lingkungan Sekolah dalam Pengembangan Komunikasi Anak Tuna Wicara di SLBN Luragung

Erna Juherna¹, Eliza², Bayu³, Imam Prayoga⁴, Eka Nugraha⁵, Melinda Amelia⁶,
Hana Nur'ul Janah⁷, Listia Amelia Salisatulmilah⁸, Cindyka Aulia Merani⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Kuningan

Surel: elizaaa398@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the role of the school environment in developing communication for speech-impaired children at the Luragung State Special School (SLBN). This research uses a qualitative approach with descriptive methods, involving school principals, teachers and parents as research subjects. The research was carried out at SLBN Luragung in June–December 2024. The research results showed that SLBN Luragung succeeded in creating an environment that supports the communication development of children with speech impairments through various strategic efforts. Providing special facilities, such as communication aids and therapy rooms, is an important element in supporting the teaching and learning process. In addition, implementing inclusive education policies allows deaf children to receive educational services that suit their needs. Active collaboration between the school and students' families helps strengthen learning outcomes by creating continuity in communication development at home and school. Overall, the environment at SLBN Luragung is able to create a conducive, effective and inclusive learning atmosphere for children with speech impairments. These findings indicate that a comprehensively designed school environment can be a key factor in the communication development of children with speech impairments. It is hoped that the results of this research can be a reference for other educational institutions in developing inclusive education programs and supporting children with special needs.

Keyword: School Environment, Communication, Speech Impairment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam pengembangan komunikasi anak tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Luragung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SLBN Luragung pada Juni–Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLBN Luragung berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan komunikasi anak tunawicara melalui berbagai upaya strategis. Penyediaan fasilitas khusus, seperti alat bantu komunikasi dan ruang terapi, menjadi elemen penting dalam mendukung proses belajar-mengajar. Selain itu, penerapan kebijakan pendidikan inklusif memungkinkan anak tunawicara untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan keluarga siswa turut memperkuat hasil pembelajaran dengan menciptakan kesinambungan pembinaan komunikasi di rumah dan sekolah. Secara keseluruhan, lingkungan di SLBN Luragung mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan inklusif bagi anak tunawicara. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang dirancang secara komprehensif dapat menjadi faktor kunci dalam pengembangan komunikasi anak tunawicara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program pendidikan yang inklusif dan mendukung anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Komunikasi, Tunawicara

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan hidup dalam kelompok (Fitri & Abduh, 2024; Hsb & Mantondang, 2024). Interaksi sosial memungkinkan individu untuk membangun hubungan, belajar dari orang lain, serta mengembangkan identitas sosial mereka. Dalam proses interaksi ini, komunikasi menjadi elemen yang sangat penting. Melalui komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Ansya, 2023; Puspahati et al., 2024; Syaifuddin et al., 2024). Komunikasi juga menjadi medium utama dalam menyampaikan pikiran dan membangun hubungan antarindividu (Rozi et al., 2024; Rumra et al., 2024; Wicaksono & Waruwu, 2025). Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan komunikasi yang sama. Komunikasi manusia sangat kompleks dan mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah komunikasi verbal yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata dan bahasa. Komunikasi verbal menjadi cara utama manusia untuk menyampaikan pesan, tetapi ada individu, seperti anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna wicara, yang menghadapi hambatan besar dalam komunikasi verbal.

Anak tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka (Andreansyah et al., 2024; Batubara et al., 2024). Salah satu penyebab utama hambatan komunikasi ini adalah tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah,

dan pita suara, yang mengganggu proses artikulasi suara dan pengucapan kata dengan jelas. Selain itu, gangguan pendengaran juga menjadi faktor signifikan yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak tuna wicara, karena gangguan pendengaran menghambat kemampuan anak untuk mendengar dan meniru suara yang penting untuk pembelajaran bahasa (Kurniasari & Wathon, 2019; Sismawijaya & Astutik, 2024). Keterbatasan dalam kedua aspek ini mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal secara normal, sehingga memerlukan intervensi khusus dalam bentuk terapi bicara dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tuna wicara (Anwar & Indra, 2024; Saputra et al., 2025). Menurut Latifah dan Fadila (2024), SLB adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum karena kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Namun, anak-anak ini tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dapat dikembangkan. Anak-anak tuna wicara diajarkan keterampilan komunikasi nonverbal, seperti bahasa isyarat dan gerak tubuh, untuk memfasilitasi interaksi sosial mereka (Ana et al., 2024). Lingkungan sekolah juga dirancang sedemikian rupa agar mendukung perkembangan psikososial dan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak

tuna wicara merasa diterima dan didukung dalam proses belajar mereka (Aliyah et al., 2024).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 menjamin hak setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara dengan kelainan fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus. Ayat 4 dari undang-undang yang sama juga menegaskan bahwa anak-anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus. Dengan landasan hukum ini, sekolah luar biasa (SLB) menjadi bentuk nyata dukungan negara dalam memenuhi hak anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna wicara.

Menurut Andriani et al (2024), fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan siswa dalam proses belajar. Fasilitas belajar yang memadai tidak hanya mencakup ruang kelas, tetapi juga kamar mandi, ruang terapi, dan alat bantu komunikasi seperti papan komunikasi atau aplikasi berbasis teknologi. Fasilitas ini sangat penting untuk mendukung anak tuna wicara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka (Lestari et al., 2024). Dengan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Nasir, 2024).

Peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tuna

wicara. Menurut Adhani et al (2024), guru harus memiliki kemampuan untuk memahami kondisi, keterbatasan, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai, seperti penggunaan alat bantu komunikasi atau teknik komunikasi alternatif (Permana et al., 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam proses pendidikan anak tuna wicara. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan (Rahayu et al., 2024).

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bahwa anak tuna wicara menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, yang merupakan aspek esensial dalam interaksi sosial dan pembelajaran. SLBN Luragung yang terletak di Jalan Desa Cirahayu No. 4, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat diharapkan menjadi tempat yang mendukung perkembangan komunikasi anak-anak ini melalui penyediaan fasilitas yang sesuai, metode pembelajaran yang inklusif, serta interaksi yang konstruktif antara siswa, guru, dan staf lainnya. Namun, belum diketahui sejauh mana lingkungan sekolah tersebut mampu memenuhi kebutuhan komunikasi anak tuna wicara, baik dari aspek ketersediaan alat bantu komunikasi, pendekatan pembelajaran individual, maupun interaksi sosial yang positif. Selain itu, perlu ditelusuri apakah

strategi dan dukungan yang diberikan oleh sekolah telah efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi anak-anak tuna wicara, sehingga menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan mendukung perkembangan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam pengembangan komunikasi anak tuna wicara di SLBN Luragung. Penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek penting, seperti fasilitas yang tersedia di sekolah untuk melatih komunikasi anak tuna wicara, peran guru dan kepala sekolah dalam mendukung perkembangan komunikasi, kebijakan sekolah yang mendukung program komunikasi, serta peran orang tua dalam mendukung kemampuan komunikasi verbal anak di rumah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan lingkungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai peran lingkungan sekolah terhadap perkembangan komunikasi anak tunawicara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman, interaksi, serta makna yang diberikan oleh subjek penelitian secara rinci dan mendalam (Sugiyono, 2013). Dengan metode deskriptif, peneliti dapat menyajikan gambaran nyata mengenai situasi di

lapangan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang konteks yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi terperinci mengenai bagaimana lingkungan sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru, fasilitas, dan interaksi di antara siswa, mendukung perkembangan komunikasi anak tunawicara.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Luragung yang dilaksanakan pada Juni – Desember 2024. Fokus utama penelitian ini adalah menggali informasi terkait dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah terhadap siswa tunawicara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada subjek, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Setiap kategori subjek memiliki perspektif unik yang dapat memperkaya data penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, penggunaan alat bantu komunikasi, dan interaksi sosial siswa tunawicara di sekolah. Kombinasi wawancara dan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri atas empat subjek, yaitu: 1) Kepala sekolah, yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan program yang diterapkan untuk mendukung perkembangan komunikasi anak tunawicara; 2) Guru, yang memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pelatihan komunikasi siswa; 3) Orang tua siswa tunawicara, yang memberikan wawasan mengenai peran lingkungan rumah dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Subjek ini dipilih karena memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak tunawicara.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian serta observasi di lapangan (Arikunto, 2017). Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Observasi digunakan untuk mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Data sekunder, di sisi lain, diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, seperti laporan kegiatan dan catatan perkembangan siswa, serta referensi literatur yang relevan dengan penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan teknik member checking, di mana hasil wawancara dan interpretasi data yang dilakukan dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan keakuratannya. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan situasi yang ada di lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan empat tahap melalui perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan pelaporan hasil penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti menetapkan tujuan penelitian, menentukan subjek penelitian, serta menyusun instrumen wawancara dan panduan observasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi

langsung di SLBN Luragung Kuningan. Dalam tahap ini, peneliti menghabiskan waktu di lapangan untuk memahami dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana data yang telah terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan. Tahap terakhir adalah pelaporan hasil penelitian, di mana temuan utama disajikan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan pendekatan yang mendalam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran lingkungan sekolah dalam mendukung komunikasi anak tunawicara. Observasi langsung dan wawancara dengan berbagai pihak memungkinkan peneliti untuk melihat berbagai aspek secara holistik. Selain itu, penggunaan teknik triangulasi dan member checking membantu memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam mendukung perkembangan komunikasi anak tunawicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas Sekolah untuk Melatih Komunikasi Anak Tunawicara

Penelitian ini mengungkap peran penting lingkungan sekolah dalam mendukung pengembangan komunikasi anak tunawicara di SLBN Luragung, dengan fokus pada observasi terhadap kepala sekolah dan guru. Salah satu temuan utama adalah keberadaan ruang terapi khusus yang dirancang untuk mendukung kebutuhan siswa tunawicara. Ruang terapi ini memberikan lingkungan

yang aman dan nyaman bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasinya. Di dalam ruang ini, siswa dapat memanfaatkan berbagai alat bantu seperti kartu bergambar dan alat bantu bicara elektronik yang dirancang khusus untuk memfasilitasi komunikasi. Alat-alat ini memainkan peran signifikan dalam membantu siswa memahami bahasa dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan upaya sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan komunikasi siswa.

Selain ruang terapi, penelitian ini juga menemukan pentingnya ruang interaksi sosial dalam mendukung komunikasi siswa tunawicara. Komunikasi bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ruang interaksi sosial yang disediakan oleh sekolah memungkinkan siswa untuk berlatih menggunakan keterampilan komunikasi mereka dalam situasi nyata. Dalam ruang ini, siswa diajak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri serta menerapkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari di ruang terapi. Lingkungan ini sangat penting dalam membangun kemampuan sosial dan emosional siswa tunawicara.

Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari tenaga pengajar yang terlatih dan berpengalaman dalam menangani anak tunawicara. Guru dan staf di SLBN Luragung memegang peran strategis dalam memastikan program-program komunikasi yang diterapkan berjalan dengan baik. Pelatihan khusus bagi guru tentang metode dan teknik terbaik dalam mendukung siswa dengan kebutuhan

khusus akan meningkatkan efektivitas program yang ada. Guru yang memahami kebutuhan unik setiap siswa tunawicara dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dan relevan dalam mendukung perkembangan komunikasi mereka.

Fasilitas yang ada di SLBN Luragung menunjukkan komitmen besar sekolah dalam mendukung perkembangan siswa tunawicara. Komitmen ini tercermin dalam desain dan pengelolaan ruang terapi yang memperhatikan kebutuhan khusus siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Selian (2024), yang menegaskan bahwa ruang terapi harus mampu memenuhi kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus agar hasil terapi yang diberikan dapat maksimal. Penataan ruang terapi yang baik, dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan psikologis siswa, menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program terapi.

Dalam penelitian ini, ditemukan pula bahwa desain ruang terapi harus memenuhi tuntutan fungsionalitas untuk mendukung kegiatan inti terapi. Ruang terapi tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran dan eksplorasi siswa. Misalnya, penggunaan alat-alat bantu komunikasi yang interaktif dan menarik dapat merangsang minat siswa dalam belajar dan berkomunikasi. Desain ruang yang ramah anak, seperti pencahayaan yang cukup, penggunaan warna yang menenangkan, dan tata letak yang fleksibel, memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kenyamanan siswa dalam mengikuti program terapi (Astini, 2021).

Dengan demikian keberhasilan pengembangan komunikasi anak tunawicara tidak hanya bergantung pada

fasilitas yang disediakan, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru, staf, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan menggabungkan ruang terapi khusus, ruang interaksi sosial, serta pelatihan bagi tenaga pengajar, SLBN Luragung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi siswa tunawicara. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam merancang dan mengelola fasilitas serta program yang mendukung anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pengembangan komunikasi mereka.

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mendukung Perkembangan Komunikasi Anak Tuna Wicara

Hasil penelitian di SLBN Luragung menunjukkan bahwa anak tunawicara memiliki potensi luar biasa yang memerlukan dukungan agar dapat berkembang secara optimal. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh guru dalam mendukung pembelajaran anak-anak tunawicara dinilai sangat tepat. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak-anak dapat merasakan bahwa proses belajar bukan hanya tentang memahami materi, tetapi juga menjadi pengalaman yang membangun. Lingkungan belajar yang mendukung, yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial siswa, menjadi kunci dalam membantu mereka tumbuh secara menyeluruh.

Pendekatan yang digunakan di SLBN Luragung sejalan dengan pendapat Pramasari dan Paramita (2025), yang menyatakan bahwa pendidikan untuk anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus disesuaikan dengan kondisi mereka. Hal ini mencakup kurikulum,

pendekatan pengajaran, dan fasilitas pendukung yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik masing-masing siswa. Kurikulum yang adaptif memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan ritme mereka, sementara pendekatan pengajaran yang inklusif membantu mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Ini memastikan bahwa setiap anak tunawicara mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Fasilitas pendukung, seperti alat bantu komunikasi, ruang terapi, dan lingkungan yang ramah anak, sangat berperan dalam mendukung pembelajaran anak-anak tunawicara di SLBN Luragung. Alat bantu komunikasi, seperti gambar, kartu, dan teknologi berbasis digital, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dan memahami informasi dengan lebih baik. Fasilitas-fasilitas ini dirancang untuk mengatasi hambatan komunikasi yang sering menjadi tantangan utama bagi anak-anak tunawicara, sekaligus menciptakan suasana yang aman dan kondusif untuk proses belajar mereka (Smith, 2024).

Keberhasilan pendidikan anak tunawicara di SLBN Luragung tidak hanya bergantung pada fasilitas atau kurikulum yang ada, tetapi juga pada peran aktif guru sebagai pendidik dan pendamping. Guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pendekatan pengajaran yang personal dan empatik, serta memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. SLB sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peran penting

dalam menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa merasa nyaman untuk belajar, berkembang, dan berinteraksi. Partisipasi aktif guru dan dukungan dari sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi anak-anak tunawicara, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi luar biasa mereka secara maksimal (Khasanah et al., 2025).

Kebijakan Sekolah untuk Mendukung Program Komunikasi Anak Tuna Wicara

SLBN Luragung telah menerapkan kebijakan penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran sebagai bagian dari upaya menyediakan pendidikan inklusif bagi anak-anak tunawicara. Kebijakan ini mencakup desain kurikulum dan materi ajar yang disesuaikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif. Penggunaan alat bantu seperti kartu gambar, alat bantu bicara elektronik, dan media visual menjadi salah satu wujud nyata kebijakan sekolah yang bertujuan mendukung pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara siswa. Semua penyesuaian ini didasarkan pada evaluasi tingkat perkembangan individu siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Keberhasilan kebijakan ini juga didukung oleh program pelatihan guru yang telah menjadi prioritas di SLBN Luragung. Guru-guru diberikan pelatihan untuk mengelola kelas inklusif, memilih media dan alat bantu yang tepat, serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunawicara. Pelatihan ini merupakan kebijakan penting sekolah yang bertujuan memastikan guru memiliki kompetensi dalam menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Atika, 2024). Guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut mampu memberikan dukungan optimal kepada siswa, memperkuat interaksi positif, dan meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan.

Selain kebijakan terkait pelatihan guru, SLBN Luragung juga mendorong kolaborasi erat antara guru dan orang tua. Sekolah secara aktif membangun jalur komunikasi terbuka dengan orang tua untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak tunawicara. Orang tua dilibatkan sebagai mitra utama dalam memperkuat pembelajaran di rumah, sehingga pembelajaran yang konsisten dapat dirasakan oleh siswa. Kebijakan ini semakin diperkuat dengan keterlibatan spesialis, seperti terapis wicara dan psikolog pendidikan, yang memberikan masukan berbasis bukti untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah (Fahrina et al., 2020).

SLBN Luragung juga mengadopsi kebijakan implementasi Kurikulum Individualized Education Program (IEP), yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tempo dan cara yang paling sesuai bagi mereka. Kebijakan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa tunawicara, termasuk kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan adaptasi. Dengan evaluasi dan perencanaan berkelanjutan, kebijakan inklusif ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SLBN Luragung, sekaligus menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Peran Orang Mendukung Perkembangan Komunikasi Anak Tuna Wicara

SLBN Luragung telah menerapkan kebijakan penggunaan alat bantu visual, seperti kartu bergambar, dalam proses pembelajaran anak tunawicara. Kebijakan ini bertujuan untuk mendukung pemahaman konsep dasar dan memperkaya kosakata siswa. Kartu bergambar digunakan sebagai media visual untuk membantu anak mengasosiasikan kata dengan gambar atau objek tertentu, yang sangat efektif mengingat anak tunawicara lebih mudah menangkap informasi secara visual. Dengan desain gambar yang jelas dan relevan, anak mampu menghubungkan makna kata dengan benda atau situasi di sekitar mereka. Kebijakan ini juga memberikan stimulus visual yang merangsang proses berpikir, sehingga anak dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Mulyadi & Kresnawaty, 2020).

Selain penggunaan alat bantu, SLBN Luragung juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran anak tunawicara. Kebijakan ini mendorong interaksi antara anak dengan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan komunikasi. Ketika keluarga terlibat dalam kegiatan belajar, anak merasa lebih didukung, dihargai, dan mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dalam suasana yang nyaman. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berbicara dan berinteraksi, baik di lingkungan rumah

maupun di luar rumah (Khoirunisa et al., 2024).

Keterlibatan keluarga juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak tunawicara. Kebijakan di SLBN Luragung mendorong keluarga untuk membangun interaksi yang positif, sehingga anak dapat belajar memahami ekspresi wajah, isyarat non-verbal, dan cara berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial. Aktivitas ini tidak hanya mendukung perkembangan keterampilan sosial, tetapi juga membantu anak dalam mengelola emosi dan belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan dukungan keluarga, anak tunawicara dapat lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain di luar rumah (Sipahutar & Agustin, 2016).

Strategi kebijakan penggunaan alat bantu visual dan keterlibatan keluarga yang diterapkan di SLBN Luragung terbukti efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi anak tunawicara. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional anak, yang sangat penting untuk kesejahteraan mereka. Dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, anak tunawicara dapat mengatasi tantangan berkomunikasi yang mereka hadapi dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Penelitian ini sejalan dengan Chafsoh (2024) yang menekankan pentingnya alat bantu visual dalam memperkaya pengalaman belajar anak tunawicara, serta memperkuat asosiasi antara kata dan objek untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SLBN Luragung berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan komunikasi anak tunawicara melalui penyediaan fasilitas khusus, kebijakan pendidikan inklusif, dan kolaborasi aktif dengan keluarga. Fasilitas seperti ruang terapi dan alat bantu komunikasi memungkinkan siswa melatih keterampilan berbicara dan memahami bahasa, sementara ruang interaksi sosial memberikan pengalaman praktik dalam situasi nyata. Kebijakan pelatihan guru dan penerapan kurikulum individual memastikan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan unik siswa, didukung oleh keterlibatan keluarga yang memperkuat pembelajaran di rumah. Dengan demikian, lingkungan di SLBN Luragung mendukung pengembangan komunikasi anak tunawicara secara komprehensif, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, D. N., Anawaty, M. F., & Oktavianingsih, E. (2024). *Peran Orang Tua Dan Guru Anak Berkebutuhan Khusus*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Aliyah, S. N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ridhaningtyas, L. P., & Annisa, M. (2024). Kemampuan dan Pemahaman Belajar Anak Slow Learner: Dari Pendampingan Khusus Menjadi Kemandirian Belajar. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 91–100.
- Ana, N., Mubin, H., Hidayah, N. S., Prasedya, C. N., Ulum, B., Mukhtasib, M. S., Mulia, R. F., Pamungkas, Y., Khoiriyah, I., & Paaneah, M. F. Z. (2024). *Strategi dan Isu Psikologi Pendidikan Kontemporer: Menghadapi Era Digital dan Globalisasi*. Penerbit NEM.
- Andreansyah, R., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2024). Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas. *Karimah Tauhid*, 3(1), 726–738.
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114.
- Ansy, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Anwar, M. F., & Indra, F. (2024). Komunikasi Nonverbal Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), 922–929.
- Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.
- Astini, W. (2021). *Perancangan Pusat Kreativitas Anak (Pendekatan Arsitektur Perilaku)*. UIN AR-RANIRY.

- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54.
- Batubara, A. U., Ayuningtyas, N., Siagian, R. A., & Nurzannah, J. L. (2024). Pola Pendidikan Inklusif Studi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 536–545.
- Chafsoh, N. P. (2024). Penggunaan Metode Total Physical Response dalam Penguasaan Kosa Kata Anak Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–80.
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (2020). *Minda Guru Indonesia: Pandemi Corona, Disrupsi Pendidikan, dan Kreativitas Guru* (Vol. 153). Syiah Kuala University Press.
- Fitri, L. N. F. L. N., & Abduh, M. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dan Komunikasi Anak Tuna Wicara di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3847–3860.
- Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892.
- Khasanah, F. N., Andini, S. A., Setiawati, A., Rahmawati, M. D., & Muhtarom, T. (2025). Peran Shadow Teacher Terhadap Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1603–1612.
- Khoirunisa, S., Muhroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Berkomunikasi di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97–109.
- Kurniasari, R., & Wathon, A. (2019). Pembelajaran Konstruktif Melalui Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(2), 96–112.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Latifah, I., & Fadila, W. N. (2024). Strategi Efektif Guru dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusi pada Lembaga PAUD. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 20–36.
- Lestari, N. H., Novianti, D., & Zen, F. (2024). Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 200–213.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif

- Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.
- Pramasari, T. P., & Paramita, D. S. P. (2025). PENERAPAN DESAIN INKLUSIF PADA BANGUNAN SEKOLAH LUAR BIASA TIPE D (SLB-D) DI KABUPATEN SUKOHARJO. *Senthong*, 8(1).
- Puspahati, D. C., Nugroho, O. C., & Tricana, D. W. (2024). Gaya Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Keterlibatan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan. *Jurnal Audiens*, 5(4), 628–638.
- Rahayu, D. A., Nabilla, R. R., Kusumawastuti, A. F., Wulandari, J., & Danuri, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Sekolah Inklusi SDN Pojok. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 588–599.
- Rozi, F., Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Rumra, F., Sos, S., Vransisca Kissya, S. E., Erny Rachmawati, S. E., Nur, M. K., Kom, S. I., Arif, M., Kom, S. I., Laksono, R. D., & SpPD, M. (2024). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Rey Media Grafika.
- Saputra, D. C., Ahsyabila, C. P., Anggraeni, F. H., Arum, S. S., & Amalia, K. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 281–289.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.
- Sismawijaya, A., & Astutik, A. P. (2024). STRATEGI SHADOW TEACHER DALAM MENGATASI KESULITAN BERKOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA RUNGU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 487–500.
- Smith, J. D. (2024). *Sekolah Untuk Semua*. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifuddin, E. R., Laksono, R. D., Amir, A. S., Yuli Laraeni, S. K. M., Adiyasa, I. N., SKM, M. P. H., Hasbi, H. M., Hafid, A., Indah Naryanti, S. K. M., & Mulananda, A. M. (2024). *Dasar Komunikasi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Wicaksono, L., & Waruwu, M. (2025). Komunikasi Efektif: Kunci Meningkatkan Kinerja Organisasi



Vol. 9 No. 3 Juni 2025, hlm 927-939

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64511>

[doi: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64511](https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64511)

Pendidikan. *Journal of Mandalika*

Literature, 6(1), 51–60.